

Pendidikan Islam menuju Universitas Riset dalam Perspektif Al Qur'an

Cepi Burhanuddin¹, Abdul Muid Nawawi²

¹²Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia

E-mail: cepiburhanuddin@gmail.com¹, muidbugis@yahoo.com²

Submission: 15-11-2025

Revised: 18-12-2025

Accepted: 09-01-2026

Published: 28-01-2026

Abstract

Current global higher education is undergoing a transformation toward the Research University model; however, in the context of Islamic education, this discourse often falls into a technocratic approach that neglects the Quranic epistemological foundations. This study aims to discuss how concepts within the Quran can serve as a basis for building and developing research universities in the global era. The method employed is qualitative library research with a philosophical-epistemological analysis approach. Data sources consist of relevant primary and secondary scientific works, analyzed using thematic and descriptive analysis techniques. The results show that the "Iqra" command in the Quran is a theological mandate for research activities that must be based on the name of Allah (bismi rabbika) to maintain a moral compass. The development of an Islamic research university can be operationalized through four pillars: dynamic knowledge production (Al-Harakah al-Jawhariyyah), publication integrity (Ittehad al-Aqil wa al-Ma'qul), innovation through creative science (Al-Hikmah), and intellectual openness (Tajaddud al-Amthal). Strategic steps include curriculum reconstruction based on Ulul Albab, strengthening a critical culture (Burhan), interdisciplinary approaches, and implementing research ethics based on Akhlakul Karimah. This study concludes that a Quran-based research university is not merely an academic institution but a form of intellectual worship and "Modern-Day Ijtihad" to realize the welfare of the people (Rahmatan lil 'Alamin).

Keywords: Research University, Quranic Epistemology, Research Ethics, Science Integration, Global Education

Abstrak

Pendidikan tinggi global saat ini sedang bertransformasi menjadi model Universitas Riset, namun dalam konteks pendidikan Islam, diskursus ini sering kali terjebak dalam pendekatan teknokratis yang mengabaikan landasan epistemologis Qur'ani. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana konsep-konsep dalam Al-Qur'an dapat dijadikan dasar dalam membangun dan mengembangkan universitas riset di era global. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis filosofis-epistemologis. Sumber data berasal dari karya ilmiah primer dan sekunder yang relevan, yang dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah "Iqra" dalam Al-Qur'an merupakan mandat teologis bagi aktivitas riset yang harus didasarkan pada nama Allah (bismi rabbika) agar memiliki kompas moral. Pengembangan universitas riset Islam dapat dioperasionalkan melalui empat pilar: produksi pengetahuan



dinamis (Al-Harakah al-Jawhariyyah), integritas publikasi (Ittehad al-Aqil wa al-Ma'qul), inovasi melalui sains kreatif (Al-Hikmah), dan keterbukaan intelektual (Tajaddud al-Amthal). Langkah strategisnya meliputi rekonstruksi kurikulum berbasis Ulul Albab, penguatan budaya kritis (Burhan), pendekatan interdisipliner, serta penerapan etika riset berbasis Akhlakul Karimah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa universitas riset berbasis Al-Qur'an bukan sekadar institusi akademik, melainkan bentuk ibadah intelektual dan "Ijtihad Masa Kini" untuk mewujudkan kemaslahatan umat (Rahmatan lil 'Alamin).

Kata Kunci: Universitas Riset, Epistemologi Al-Qur'an, Etika Penelitian, Integrasi Ilmu, Pendidikan Global.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi global saat ini berada pada titik balik transformasi menuju model Universitas Riset, di mana peran institusi tidak lagi sekadar sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan (pengajaran), melainkan sebagai produsen inovasi yang menjawab tantangan zaman. Tren global menuntut universitas untuk mengintegrasikan keunggulan akademik dengan kebutuhan praktis industri dan masyarakat melalui riset yang berkelanjutan. Dalam lanskap pendidikan tinggi Islam saat ini, diskursus universitas riset sering kali terjebak dalam reduksionisme teknokratis. Standar kualitas riset hanya diukur melalui instrumen manajerial seperti capaian indeks Scopus, jumlah hibah kompetitif, dan efisiensi birokrasi akademik. Pendekatan ini, meski penting secara administratif, bersifat "kering" karena gagal mengaitkan aktivitas riset dengan akar ontologis dan epistemologis Islam.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5)

Ayat ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga merepresentasikan paradigma epistemologi Islam yang menempatkan aktivitas intelektual sebagai bagian dari kesadaran transendental. Membaca (*iqra'*) dengan kesadaran ilahiah. Membaca bukan hanya proses kognitif, tetapi juga tindakan spiritual mengaitkan pengetahuan dengan Pencipta. Diskursus tentang universitas riset dalam pendidikan Islam saat ini masih didominasi oleh pendekatan teknokratis, sementara landasan epistemologis

Qur'ani belum dikaji secara sistematis. Implikasi paling nyata dari kondisi ini adalah munculnya dikotomi ilmu yang berdampak langsung pada desain kurikulum dan orientasi riset universitas Muslim. Tanpa kerangka nilai transendental yang kokoh, universitas di dunia Muslim cenderung hanya meniru model Barat secara mentah (*mimicry*), di mana riset hanya dipandang sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi atau pemenuhan indikator kinerja kuantitatif. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, "kerusakan terbesar pendidikan modern adalah kehilangan adab, yang ditandai dengan dikotomi ilmu dan hilangnya kesadaran akan sumber ilahi pengetahuan." (Al-Attas, 1992) Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang sejati adalah pendidikan yang memulihkan kembali kesatuan tauhid dalam seluruh cabang ilmu. (Ghazali, 1990) Penelitian ini memperkuat paradigma bahwa sumber ilmu dalam Islam bersifat *wahwy* (berdasarkan wahyu), bukan sekadar empiris. Hal ini mendukung teori integrasi ilmu sebagaimana dikembangkan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas. (Al-Faruqi, 1982)

Al-Qur'an, sebagai sumber inspirasi intelektual umat Islam, mengandung prinsip-prinsip epistemologis yang sangat relevan dengan semangat riset. Wahyu pertama, *Iqra'*, tidak hanya memerintahkan aktivitas membaca secara tekstual, tetapi juga melakukan observasi dan penelitian mendalam terhadap fenomena alam (*ayat kauniyah*) sebagai bentuk pengenalan terhadap Sang Pencipta. (Shihab, 2013) Kontekstualisasi nilai Al-Qur'an dalam pendidikan global berarti berdasarkan pada prinsip *ulul albab* yang mana individu menggabungkan zikir dan *akal* sebagai profil ideal peneliti masa kini. Dengan demikian, integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum universitas riset bukan merupakan langkah mundur, melainkan upaya memperkokoh fondasi moral riset tersebut. (Kuntowijoyo, 2001)

Transisi menuju universitas riset yang berlandaskan konteks Al-Qur'an juga memerlukan reinterpretasi terhadap konsep ilmu pengetahuan yang inklusif dan universal. Dalam perspektif pendidikan global, universitas harus mampu bersaing dalam kancah internasional tanpa kehilangan identitas religiusnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas (1993), Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer bertujuan untuk membebaskan manusia dari kendali magis, mitologis, dan sekularistik yang bertentangan dengan tauhid. Hal ini dipertegas melalui pemikiran para tokoh yang relevans dengan konteks riset kontemporer diantaranya Mulla Sadra (1981) melalui konsep epistemologi

al-hikmah al-muta'aliyah yang tidak lagi dibaca sebagai doktrin teosofis murni, melainkan sebagai basis ontologi dinamis. Riset skala universitas memerlukan subjek peneliti yang terus bertransformasi; ilmu bukan sekadar akumulasi data, melainkan proses "menjadi" (*becoming*) yang mengarahkan inovasi pada kemaslahatan eksistensial, sejalan dengan standar *high-impact research*. Al-Jabiri (2011) melalui kritik epistemologis *Naqd al-'Aql al-'Arabi* bertujuan untuk mendekonstruksi kejumudan berpikir di perguruan tinggi. Di universitas riset, nalar *burhani* (demonstratif rasional) harus menjadi lokomotif utama dalam validasi temuan ilmiah, tanpa memutus akar etis dari nalar *bayani*, untuk menghindari dehumanisasi teknologi. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) melalui konsep epistemologi *Dewesternization of Knowledge* memberikan penawaran kerangka integritas metafisika dalam metodologi; memastikan bahwa riset inovatif di universitas tetap berpijak pada nilai kebenaran absolut agar tidak menghasilkan sains yang destruktif. Dalam ekosistem riset, hal ini diaktualisasikan melalui pembersihan asumsi-asumsi ateistik dalam metodologi, sehingga universitas riset mampu melahirkan invensi yang tetap memiliki kompas spiritual.

Oleh karena itu, membangun universitas riset berbasis Al-Qur'an adalah upaya untuk menciptakan ekosistem akademik yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki integritas spiritual yang tinggi guna menjawab krisis kemanusiaan di era global. Tujuan penulisan artikel untuk membahas bagaimana konsep-konsep yang ada dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun dan mengembangkan universitas riset di era global.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis filosofis-epistemologis. Penelitian ini tidak bertujuan menguji variabel empiris, melainkan melakukan bedah konsep terhadap struktur pengetahuan Islam guna menemukan titik relevansinya dengan standar operasional universitas riset..(Danandjaja, 2014) Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai karya ilmiah primer yang ditulis oleh tokoh yang akan dikaji, serta karya ilmiah sekunder lainnya yang berupa buku, artikel, atau karya ilmiah lain yang

relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan sesuai dengan metode analisis yang dikembangkan oleh (Sugiyono, S., & Lestari, 2021) yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik ini melibatkan beberapa tahap: pencarian ilmu, etika dalam penelitian, keterbukaan terhadap pengetahuan, dan tanggung jawab ilmu; mengkaji ayat Al Alaq ayat 1-5, Al Isra' ayat 36, Ali Imran ayat 190-191, Al Baqarah ayat 111, Al Fussilat ayat 53, dan Al Baqarah ayat 146 yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut; dan melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut dengan tetap merujuk pada kitab-kitab tafsir. Data yang diperoleh akan dihimpun, kemudian dilakukan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta untuk memberikan pemahaman dan penjelasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam menuju Universitas Riset dalam Perspektif Al Qur'an

Riset sebagai Perintah Agama (*Iqra'*)

Al-Qur'an mengajarkan bahwa pencarian ilmu adalah perintah yang memiliki nilai spiritual. Ayat pertama sebagai representasi dari perintah "*Iqra'*" (bacalah!) dalam Surah Al-'Alaq ayat 1- 5, tidak hanya menunjukkan bahwa ilmu harus dipelajari dan dikembangkan, tetapi juga menyiratkan bahwa ilmu harus digunakan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.(Cempaka, 2025) Dalam Qs. Al-Alaq: 1-5, dimulai dengan perintah *Iqra'* (bacalah). Dalam konteks riset, "membaca" tidak hanya berarti mengeja teks, tetapi juga meneliti fenomena alam dan sosial (ayat kauniyah) dalam Al Qur'an. Umat Islam diperintahkan untuk melakukan riset di berbagai bidang, sehingga kemudian akan melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.(Suprayogo, 2015)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha

Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Qs. Al-'Alaq: 1-5)

Menurut Imam Suprayoga perintah membaca atau riset itu harus mendasarkan pada asma Allah. Disebutkan dalam ayat pertama itu ialah : 'iqra' bismi rabbika', atau bacalah dengan atas nama Tuhanmu. Oleh karena itu, universitas riset merupakan implementasi institusional dari perintah untuk terus menggali ilmu pengetahuan dengan menyebut nama Allah (*bismi rabbika*), sehingga ilmu pengetahuan maupun teknologi yang dihasilkan tetap memiliki kompas moral.

Pendidikan Islam di level perguruan tinggi perlu bertransformasi dari sekadar transmisi dogma menjadi ekosistem produksi pengetahuan yang dinamis. Artikel ini menegaskan bahwa pengembangan Universitas Riset berbasis Islam dapat dioperasionalkan melalui empat pilar epistemologi Mulla Sadra yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani sebagai berikut:

Pertama, produksi pengetahuan berbasis *Al-Harakah al-Jawhariyyah*. Dalam pandangan Sadra, realitas berada dalam "gerak substansial" yang terus-menerus menuju kesempurnaan (Sadra, 1981). Konsep ini menuntut produksi pengetahuan di universitas bersifat dinamis dan progresif, bukan sekadar pengulangan narasi klasik yang statis. Secara metodologis, hal ini sejalan dengan mandat Qs. Ar-Ra'd: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(Qs. Ar Ra'd: 11)

Berdasarkan ayat tersebut menjadi dasar epistemologi kewajiban dalam melakukan transformasi kolektif, dalam konteks riset diperlukan analisis sebagai keharusan dalam melakukan inovasi intelektual mandiri guna memproduksi solusi nyata bagi tantangan peradaban.(Daud, 2019)

Kedua, publikasi dan diseminasi sebagai *Ittehad al-Aqil wa al-Ma'qul*. Sadra menekankan adanya penyatuan antara subjek (peneliti) dan objek (ilmu), sehingga pengetahuan menjadi bagian integral dari eksistensi peneliti (Kalin, 2010). Implikasinya,

publikasi ilmiah di universitas riset bukan sekadar pemenuhan beban administratif, melainkan manifestasi kredibilitas dan otoritas intelektual yang diakui secara global (*peer-recognized*). Hal ini mengoperasionalkan Qs. Al-Baqarah: 42 ke dalam prinsip integritas riset, yakni larangan mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan yang mewujud pada transparansi data serta komitmen anti-plagiasi yang ketat. (Mohamed Aslam Haneef, 2005)

Ketiga, Inovasi melalui *Al-Hikmah* sebagai sains kreatif. Menurut Sadra, *Hikmah* adalah puncak pengetahuan yang memadukan rasionalitas demonstratif dan intuisi intelektual. Inovasi dalam universitas riset sering kali lahir dari lompatan intuitif yang kemudian divalidasi melalui eksperimentasi rasional, sebuah proses yang memerlukan iklim *intellectual risk-taking*. Secara aksiologis, hal ini merujuk pada QS. Al-Baqarah: 269 di mana *Hikmah* dikontekstualisasikan sebagai inovasi disruptif yang memberikan kemanfaatan luas bagi kemanusiaan (*rahmatan lil alamin*). (Sadra, 1981)

Keempat, Etika Pengetahuan melalui *Tajaddud al-Amthal*. Konsep "penciptaan yang terus-menerus" ini meniscayakan adanya keterbukaan terhadap kebenaran baru (Sadra, 1981). Dalam ekosistem universitas riset, hal ini menjamin kebebasan akademik dan prinsip falsifiabilitas, di mana peneliti harus siap merevisi temuannya jika ditemukan bukti baru yang lebih valid. Landasan metodologisnya merujuk pada Qs. Az-Zumar: 18 yang memerintahkan objektivitas dalam mendengarkan dan mengikuti pendapat terbaik, sebuah basis bagi keterbukaan intelektual dalam menghadapi dialektika ilmiah global. (Zarkasyi, 2010)

Pendidikan Islam berperan sebagai *agent of change* untuk memperkuat identitas Islam. (Selawati, 2022) Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk melakukan observasi mendalam terhadap fenomena alam dan sosial. Ayat-ayat *kauniyah* memberikan legitimasi bagi pengembangan metode ilmiah yang berbasis pada bukti dan eksperimen. Dalam konteks universitas *riset*, semangat "*Iqra*" tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks tertulis, tetapi juga membaca realitas semesta (objek riset). Seluruh ajarannya bersumber dari Al-Qur'an, merupakan wahyu Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, lingkungan (fisik, sosial, budaya). Al-Qur'an merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan dan, dalam konteks ini, dapat dijadikan sebagai *grand theory*. (Zainiyati, 2015)

Integrasi antara wahyu dan rasio ini menciptakan model pendidikan yang holistik. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur kontemporer, pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Penguatan riset di perguruan tinggi Islam merupakan bentuk pengejawantahan dari perintah Allah untuk memperhatikan bagaimana penciptaan langit dan bumi (QS. Ali Imran: 190-191)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka." (Qs. Ali Imran: 190-191)

Pendidikan Islam Menuju Universitas Riset Sesuai Prinsip Al Qur'an

Langkah-langkah strategis bagaimana Pendidikan Islam mencapai tujuan universitas riset berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Prinsip-prinsip Islam berperan penting dalam mengatasi tantangan pendidikan menuju universitas riset untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. (Bilqis, Mariatul, 2024)

1. Rekonstruksi Kurikulum Berbasis *Ulul Albab*

Al-Qur'an memperkenalkan konsep *Ulul Albab* yakni orang-orang yang memiliki kedalaman akal, yang dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran [3]: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata),

“Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Konsep Ulul Albab dalam tafsir Ibnu Kasir bukan hanya ajakan untuk berpikir reflektif, tetapi juga tawaran metodologis untuk dunia pendidikan modern.(Fadlurrahman, Nahriyah Harahap, Musthofa, Arizqi Ihsan Pratama, 2025) Mereka adalah orang yang menggabungkan *Zikir* (kesadaran spiritual) dengan *Fikir* (analisis kritis). Universitas riset Islam tidak boleh memisahkan sains dan agama. Kurikulum disusun agar mahasiswa meneliti fenomena alam (*ayat kauniyah*) sebagai bentuk ibadah intelektual, sehingga motivasi meneliti lahir dari dorongan teologis yang kuat.

2. Budaya Kritik dan Ilmiah (*Burhan*)

Al-Qur'an sering menantang manusia untuk membawa bukti ilmiah berdasarkan QS. Al-Baqarah [2]: 111

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar (QS. Al-Baqarah [2]: 111)

Langkah strategis berikutnya untuk mencapai universitas riset pendidikan Islam harus mendorong mahasiswa untuk tidak menerima informasi begitu saja. Melalui budaya *Burhan* (demonstrasi bukti secara rasional dan empiris) adalah ruh dari universitas riset. Ini berarti metode pembelajaran harus berbasis inkuiri, laboratorium, dan observasi lapangan.

3. Interdisipliner

Tujuan universitas riset adalah menemukan solusi bagi masalah umat di era modern hari ini. Oleh karena itu, penelitian pada pendidikan Islam tidak hanya dibatasi dalam satu disiplin ilmu saja. Misalnya riset bidang ekonomi harus bersinergi dengan etika lingkungan (ekoteologi Islam), kemudian riset bidang kedokteran harus bersinergi dengan etika, dan teknologi harus selaras dengan kelestarian alam. Dalam hal ini pendidikan Islam memfasilitasi kolaborasi lintas disiplin untuk memahami kebenaran yang utuh.

Sebagaimana digambarkan dalam QS. Fussilat [41]: 53:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَبِآنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

4. Metodologi Ilmiah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sangat melarang sikap ikut-ikutan tanpa bukti (*Taqlid*) dan mendorong verifikasi data (*tabayyun*).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya..." (QS. Al-Isra: 36).

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya untuk melakukan proses verifikasi data, dan verifikasi data menjadi prinsip dasar validitas dan reliabilitas dalam riset. Analisis Ilmiah dari ayat ini menggunakan kata *al-sam'a* (pendengaran) dan *al-bashara* (penglihatan) merujuk pada metode observasi empiris, sedangkan *al-fu'ada* (hati) merujuk pada analisis rasional dan intuisi intelektual. Tentu dalam membangun universitas riset. Setiap klaim ilmiah (publikasi) harus didasarkan pada data yang dapat diverifikasi (*evidenced-based*). Institusi harus menolak segala bentuk spekulasi semu (*pseudo-science*) yang tidak memiliki basis metodologis yang kuat. (Amalia Nugraeni, Hilda, 2023)

Kemudian isyarat dalam Al Qur'an mendorong menjadi Universitas berbasis riset melalui eksperimen dan observasi. Sebenarnya banyak ayat yang mendorong manusia untuk melakukan pengamatan, memperhatikan, dan berkelana dimuka bumi ini demi membuktikan kebenaran misalnya dalam Qs. Al-Ghasyiyah [88]: 17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan?

Dengan demikian bahwa pendekatan ilmiah dalam studi Al-Qur'an dan membuka peluang integrasi ilmu modern ke dalam studi tafsir Al-Qur'an. (Ashila Uhnul Nafisa, 2025)

5. Riset untuk Kemanusiaan (*Rahmatan lil 'Alamin*)

Dalam universitas berbasis riset, luaran (*output*) riset harus memberikan solusi bagi masalah nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an dan Hadits, yakni memberikan manfaat seluas-luasnya bagi semesta alam dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Sejalan dengan ayat Q.S. Al Anbiya [21]:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

Hilirisasi riset di universitas (seperti penemuan obat, energi terbarukan, atau kebijakan sosial) adalah bentuk nyata dari misi manusia sebagai *Khalifah* (pemimpin/pengelola) di bumi untuk menjaga kemaslahatan alam. Menjaga kemaslahatan alam merupakan bagian dari kesalehan dalam Islam. Konsep kesalehan dalam Islam berpotensi diaktualisasikan kembali sebagai landasan utama dalam mewujudkan keadilan sosial dan kepemimpinan yang berintegritas. Studi ini menegaskan pentingnya penerapan makna *shālih* secara holistik dalam kurikulum pendidikan Islam, perumusan kebijakan publik, serta pengembangan kepemimpinan umat. Di dalamnya terkandung nilai-nilai esensial seperti kejujuran, kapabilitas profesional, dan keberpihakan pada kaum duafa sebagai manifestasi nyata dari kesalehan. (M. Abda' Imamurrisal, Ahmad Mustofa, 2025)

Dalam konteks pendidikan Islam menuju Universitas riset, yang perlu diperhatikan bahwa riset bukan sekadar aktivitas akademik yang sering kali riset hanya berhenti di jurnal atau untuk kepentingan industri semata, melainkan bentuk ibadah

intelektual. Makanya dalam perspektif Al-Qur'an menekankan bahwa ilmu harus menjadi *nafi'* (bermanfaat). Oleh karena itu pendidikan Islam mengarahkan riset untuk memecahkan masalah kemiskinan, penyakit, dan ketidakadilan. Keberhasilan sebuah universitas riset Islam diukur dari seberapa besar inovasinya membawa *Rahmatan lil 'Alamin* (rahmat bagi alam semesta).

6. Integrasi Keilmuan

Dalam universitas riset sekuler, sering kali terjadi dikotomi (pemisahan) antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomisasi keilmuan. Sejalan dengan pendapat berikut tiga model integrasi utama yang umum diterapkan pada tingkat kurikulum dan institusi interkoneksi, Islamisasi ilmu, dan kerangka holistik, secara kolektif memperkuat hubungan antara pengetahuan akademik, praktik keilmuan, dan pengembangan karakter spiritual serta moral peserta didik dalam mendukung universitas riset.

Tabel 1. Model Integrasi IPTEK

No	Model Integrasi IPTEK	Fokus Utama	Tujuan dan Karakteristik
1	Model Interkoneksi	Sinergi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan tetap mempertahankan kekhasan masing-masing.	Mencapai integrasi yang koeksistensial dan produktif; menolak dikotomi sakral-sekular; mendorong dialog epistemologis antara wahyu dan akal (Al-Madani, 2020; Sari, 2024).
2	Model Islamisasi Pengetahuan	Seleksi, purifikasi, dan rekonstruksi pengetahuan modern agar selaras dengan nilai-nilai Islam.	Menyelaraskan pengetahuan dengan prinsip tauhid dan nilai etis-spiritual Islam; bertujuan untuk transformasi epistemologis yang komprehensif (Hanifah, 2018; Ridwan dkk., 2024).
3	Model Holistik-Integratif	Sintesis pengetahuan yang bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris.	Mencegah fragmentasi ilmu; menyatukan pengetahuan normatif dan saintifik menjadi satu kesatuan yang komprehensif dan saling melengkapi (Maula & Fitriyah, 2024).

Sumber: Pribadi

Model Interkoneksi, Model Islamisasi Pengetahuan, dan Model Holistik-Integratif. Model-model ini merepresentasikan paradigma ilmiah Islam kontemporer yang

bertujuan untuk menghapuskan dikotomi agama-sekular dan membangun kesatuan ilmu pengetahuan yang seimbang. (Muhammad Hizba Aulia, Aam Abdussalam, Aceng Kosasih, Ahmad Dimiyati Ridwan, Muhamad Mauris Faruqi Ali, Achmad Ghiyats Setiawan, 2025).

Banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang alam semesta, membuat banyak mufasir atau ilmuwan yang mencoba untuk menafsirkan atau merelevansikan beberapa ayat Al-Quran tersebut dari sudut pandang pengetahuan ilmiah dengan mengaitkannya kepada teori-teori sains modern yang dinamakan dengan tafsir saintifik atau tafsir bi al-'ilmi. Terdapat ayat yang sering dikaitkan dengan teori Big Bang dalam kosmologi modern, yang menyatakan bahwa alam semesta berasal dari titik tunggal yang sangat padat dan panas, kemudian meledak dan mengembang menjadi galaksi, bintang, planet, dan objek-objek kosmik lainnya. Dalam konteks ini, istilah "keduanya dahulu adalah suatu yang padu" menunjukkan kesatuan awal alam semesta. (Nuaimah Anatul M, 2024) sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Mu'minun [23]: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Ayat-ayat ini menguraikan tahapan penciptaan manusia secara berurutan, dari saripati tanah hingga menjadi makhluk hidup yang sempurna. Pakar-pakar embriologi memberi penegasan bahwa setelah sel sperma dan sel telur mengalami pembuahan, maka nuthfah tersebut berdempet di dinding rahim. Bentuk gumpalan hasil penggabungan antara sel telur dan sel sperma itulah yang disebut dalam al-Qur'an sebagai *Alaqah*. Taslaman dalam bukunya *Miracle Of The Qur'an* menceritakan proses pertumbuhan janin di dalam kandungan dengan sub pembahasan berjudul "petualangan segumpal daging". Menurut Taslaman, hasil dari penggabungan antara sel telur dan sel sperma tersebut (*embrio*) mengalami banyak perubahan, pertumbuhan dan

perkembangan. Segala proses tersebut terjadi atas kehendak tuhan dalam mendistribusikan fungsi pada masing-masing sel untuk berubah menjadi tulang, daging, kulit dan panca indera. Proses perkembangan pada janin tersebut merupakan salah satu mukjizat yang terdapat dalam Al Qur'an, sekaligus menjadi bukti orisinalitas al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril.(Adibullah, 2024)

Universitas riset Islam memandang bahwa sumber kebenaran berasal dari satu Tuhan. Riset laboratorium (biologi, fisika) dan riset tekstual (tafsir, fiqh) berada dalam satu kesatuan. Menghilangkan dikotomi sehingga seorang peneliti merasa sedang menjalankan tugas agama, dan seorang ahli syariah memahami realitas sosiologis hasil riset lapangan.

Riset sebagai "Ijtihad" Kontemporer

Pendidikan Islam menekankan pentingnya Ijtihad (usaha sungguh-sungguh memecahkan masalah). Dalam konteks universitas berbasis riset adalah wadah ijtihad kolektif. Universitas islam riset terdepan berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2038. (UIN Walisongo, n.d.)Penemuan dan melalui penelitian mendalam adalah bentuk ijtihad masa kini untuk menjawab tantangan zaman yang belum ada di teks klasik secara eksplisit.

Tabel. 2 Tahapan Sistem

Tahapan Sistem	Aktivitas Konkret	Landasan Qur'ani
Input (Inspirasi)	Analisis ayat-ayat <i>kauniyah</i> (alam) & <i>qauliyah</i> (teks).	<i>Iqra'</i> (Bacalah)
Proses (Riset)	Pengujian laboratorium, survei lapangan, & dialog multidisiplin.	<i>Tafakkur & Tadabbur</i>
Output (Produk)	Paten teknologi, Jurnal Internasional, Model Bisnis.	<i>Ilmu Nafi'</i> (Ilmu manfaat)
Outcome (Sistem)	Perubahan kebijakan pemerintah & transformasi masyarakat.	<i>Ishlah</i> (Perbaikan/Reformasi)

Sumber: Hidayati, Yulia Eva Muhammad Isbad Addainuri, 2024

Al Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sumber-sumber pengetahuan lain selain yang diwahyukan langsung misalnya fenomena alam, psikologi manusia, dan

sejarah. Al Quran menggunakan istilah ayat untuk menggambarkan sumber ilmu berupa fenomena alam dan psikologi. Kemudian terkait muamalah bidang ekonomi, salah satunya bidang ekonomi Islam memiliki untuk kesejahteraan masyarakat lintas generasi.(Hidayati, Yulia Eva Muhammad Isbad Addainuri, 2024) epistemologi ekonomi Islam berakar pada wahyu ilahi (Al-Qur'an dan Sunnah), terintegrasi dengan akal dan realitas empiris; ontologinya menekankan bahwa aktivitas ekonomi adalah ibadah dan amanah untuk memakmurkan bumi; sementara aksiloginya berorientasi pada *falah* (kesejahteraan duniawi dan akhirat), keadilan, *masalahah* (kepentingan umum), dan keberlanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam bersifat *tauhidi* (monoteistik), integratif, dan transformatif, tidak hanya sebagai alternatif tetapi juga sebagai solusi konseptual dan praktis untuk tantangan sosio-ekonomi kontemporer. Penerapan instrumen Islam seperti zakat produktif, *waqf*, dan sukuk hijau menunjukkan relevansi praktis ekonomi Islam dalam membangun sistem yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.(Natsir, 2025)

Dalam bahasa Arab bahwa pengetahuan digambarkan dengan berbagai istilah *al-ilm*, *al-ma'rifah* dan *al syu'ur*. Akan tetapi dalam pandangan dunia Islam, yang pertamalah yang terpenting, karena ia merupakan salah satu sifat Allah. *Al-ilm* berasal dari akar kata *l-m* dan diambil dari kata '*alamah*, yang berarti tanda, simbol, atau lambang, yang dengannya sesuatu itu dapat dikenal. Tapi '*alamah* juga berarti pengetahuan, rencana, karakteristik, petunjuk dan gejala. Karenanya *ma'lam* (jamak ma'alim) berarti petunjuk jalan, atau sesuatu yang menunjukkan dirinya atau dengan apa seseorang ditunjukkan. Hal yang sama juga pada kata alam berarti rambu jalan sebagai petunjuk. Di samping itu, bukan tanpa tujuan Alquran menggunakan istilah ayat baik terhadap wahyu, maupun terhadap fenomena alam. Pengertian ayat (dan juga ilm, alam, dan 'alama) di dalam al-Quran tersebut yang menyebabkan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, mengutuk orang-orang yang membaca Surat Ali Imran ayat 190-195 yang secara jelas menggambarkan karakteristik orang-orang yang mambaca, mengingat ayat-ayat Allah SWT di muka bumi tanpa mau merenungkan maknanya.(Qutub, 2011)

Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Madina Al Munawwarah bahwa puasa dapat memberikan manfaat pada kesehatan bagi manusia. Yang mana melalui puasa,

stamina tubuh dan kesehatan rohani dapat terjaga, serta dapat mengembalikan kesucian hati akibat perbuatan-perbuatan yang ditimbulkan oleh syahwat duniawi.

Transformasi Peran Guru: Dari Mu'allim ke Murabbi-Peneliti

Dalam pendidikan Islam tradisional, guru sering menjadi satu-satunya sumber ilmu. Dalam model riset, pendidik berperan sebagai *mu'allim* (pengajar) sekaligus *muhaqqiq* (peneliti/verifikator). Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi. (QS.Al-Baqarah (2): 251) Mu'allim adalah model peran yang hidup untuk para siswa, mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga panutan dalam berakhlak dan beragama. Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. (QS.Al-Isra' (17): 24) dan (QS.Al-Fatihah(1): 2). Proses belajar tidak lagi searah; dosen dan mahasiswa bersama-sama menggali kebenaran (*tadabbur*) melalui eksperimen, sesuai semangat mencari ilmu yang "wajib dari ayunan hingga liang lahat." (Indriani, 2024)

Etika Riset Berbasis Akhlakul Karimah

Pendidikan Islam memberikan fondasi moral yang kuat pada proses riset agar tidak destruktif. Islam melarang dengan keras terhadap plagiarisme dan manipulasi data sebagai bentuk kejujuran (*siddiq*). Yang tujuan riset bukan untuk kesombongan intelektual atau kerusakan alam, melainkan untuk *mashlahah* (kesejahteraan umum). Oleh karena itu setiap hasil riset harus membawa peneliti pada ketundukan (*khassyah*) kepada Sang Pencipta. Etika penelitian dalam perspektif Syekh Nawawi al-Bantani menekankan bahwa aktivitas riset harus berorientasi pada kemanfaatan (*ilmun nafi'*) dan didasari oleh niat mencari keridaan Allah. Mengingat Allah adalah sumber segala pengetahuan, peneliti diposisikan sebagai subjek yang mengoptimalkan seluruh potensi intelektualnya sebagai bentuk ikhtiar. Oleh karena itu, integritas seorang peneliti menuntut sikap intelektual yang rendah hati (*humility*); dilarang keras memiliki sikap sombong atau takabur, karena kesombongan dipandang sebagai penghambat utama

dalam memperoleh kebenaran ilmiah yang autentik. Dalam riset modern, plagiarisme adalah puncak dari kesombongan intelektual; yaitu tindakan mengakui karya orang lain sebagai miliknya demi mendapatkan pengakuan semu. Peneliti yang tawadu (rendah hati) akan dengan jujur mengakui keterbatasan idenya dan secara terhormat mencantumkan sumber orisinal sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama pencari ilmu. (Ridho et al., 2025) Peneliti harus memiliki tingkat kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi untuk memastikan bahwa penelitian mereka memberikan manfaat positif bagi dunia akademis dan masyarakat luas. (Nur Hafiza Sibarani & Meyniar Albina, 2025)

Sejalan dengan pendapat (Cempaka, 2025) menjelaskan ada beberapa nilai-nilai dalam Al-Qur'an menjadi inpsirasi dalam memberikan kerangka etik dan moral untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam menuju universitas berbasis riset di tengah globalisasi: *thalabul ilmi* sebagai sarana spiritual dan sosial, etika penelitian berbasis shidiq dan integritas, openminds dan relasi ilmu pengetahuan, amanah dan bertanggungjawab terhadap dampak penelitian yang dihasilkan, integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas dan implementasi nilai-nilai qur'ani dalam pendidikan global.

D. SIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam menuju *Riset University* (Universitas Riset) merupakan sebuah keniscayaan sekaligus peluang strategis di era globalisasi. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa: **pertama**, peluang strategis globalisasi era global berfungsi sebagai katalisator bagi institusi pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara holistik (fisik, intelektual, dan moral). Kemajuan teknologi informasi dan perdagangan global membuka ruang bagi efektivitas pembelajaran keagamaan serta peningkatan kemampuan manajerial yang kompetitif. **Kedua**, legitimasi teologis dan epistemologis dalam Al-Qur'an melalui konsep *Iqra'* dan pengamatan ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam dan sosial) memberikan mandat teologis bagi pengembangan riset. Universitas riset dalam Islam bukan sekadar institusi akademik, melainkan bentuk ibadah intelektual dan implementasi institusional dari perintah Allah untuk menjadi *Ulul Albab* individu yang memadukan kedalaman spiritual dengan ketajaman rasional. **Ketiga**, integrasi keilmuan (*unity of sciences*) dalam

konteks pendidikan Islam menuju universitas riset menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Melalui pendekatan tafsir saintifik, fenomena alam (seperti kosmologi dan embriologi) dipandang sebagai satu kesatuan dengan wahyu. Hal ini menjadikan riset laboratorium dan riset tekstual sebagai sarana terpadu untuk menemukan kebenaran tunggal yang bersumber dari Sang Pencipta. **Keempat**, riset sebagai ijtihad kontemporer dan pengabdian, sehingga kegiatan penelitian diposisikan sebagai "Ijtihad Masa Kini" untuk menjawab tantangan zaman (seperti penemuan medis dan sistem ekonomi) yang berorientasi pada kemaslahatan umat (*Rahmatan lil 'Alamin*). Output riset diwajibkan memiliki nilai guna bagi kemanusiaan dan keberlanjutan alam sebagai wujud peran manusia sebagai *Khalifah* di bumi. **Kelima**, fondasi etika dan transformasi peran menuju universitas riset Islam mengedepankan etika berbasis *Akhlakul Karimah*, yang menjunjung tinggi integritas (*Siddiq*), kejujuran ilmiah, dan tanggung jawab (*Amanah*). Hal ini diikuti dengan transformasi peran pendidik dari sekadar pengajar (*Mu'allim*) menjadi peneliti (*Muhaqqiq*) yang bersama mahasiswa melakukan *tadabbur* terhadap realitas semesta.

Secara keseluruhan, kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam model universitas riset akan melahirkan institusi pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berdaya saing global, namun tetap memiliki kompas moral yang kuat dalam menjawab dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibullah, A. (2024). Integrasi Kajian Ayat al-Qur'an dalam Perkembangan Sains dan Teknologi. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis (JOSSAMA)*, 1(3), 47–57.
- Al-Attas, S. M. N. (1992). *The Loss of Adab and the Crisis of Knowledge in the Muslim World*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. IIIT.
- Amalia Nugraeni, Hilda, L. (2023). Penciptaan Pendengaran Lebih Dulu Dibanding Penglihatan Dalam Pandangan Islam Dan Al-Qur'an. *Journal Islamic Education*, 1(4), 638–645.
- Ashila Uhnul Nafisa, Y. D. (2025). The Scientific Meaning of Fingerprints as Identity and Punishment in QS Al-Qiyamah (4) and Al-Anfal (12). *Mauriduna : Journal of Islamic Studies*, 6(4 SE-Articles), 698–717. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i4.23>
- Bilqis, Mariatul, S. N. R. M. (2024). Internalisasi nilai-nilai keimanan dalam pembelajaran “Ekologi dan Keanekaragaman Hayati” pada pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama. *Islamic Learning Horizons: Journal of Islamic Education*, 1(3 SE-Articles), 123–130. <https://journal.melek.id/index.php/ilhjie/article/view/14>
- Cempaka, V. (2025). Kontekstualisasi Alquran Terhadap Pendidikan Global Menuju Universitas Research. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 3197–3201.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Daud. (2019). *The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications for Education in a Developing Country*. Mansell Publishing.
- Fadlurrahman, Nahriyah Harahap, Musthofa, Arizqi Ihsan Pratama, R. N. (2025). The Concept of Ulul Albab in Tafsir Ibn Kaṣīr: Its Relevance and Implications for Developing Students' Critical and Creative Character. *Mauriduna : Journal of Islamic Studies*, 6(2 SE-Articles), 402–423. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i2.57>
- Ghazali, A. H. Al. (1990). *Iḥyā' 'Ulūm Ad Dīn*. Dār al-Fikr Juz 1.
- Hidayati, Yulia Eva Muhammad Isbad Addainuri, F. (2024). Green Economy and Islamic Economy: Towards Accelerating SDGs. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2 SE-Articles), 1413–1430. <https://doi.org/10.33096/jmb.v11i2.908>
- Indriani, A. (2024). Peran Sentral Mu'allim: Membimbing Generasi Beriman Dalam Pendidikan Islam. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.743>
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Mizan.
- M. Abda' Imamurrisal, Ahmad Mustofa, A. S. (2025). Konsep shāliḥ dalam al-Qur'an (Analisis Tematik atas Tafsir al-Qurṭubī). *Rayah Al Islam : Jurnal Ilmu Islam*, 9(3 SE-Articles), 361–382. <https://doi.org/10.37274/rais.v9i3.81>
- Mohamed Aslam Haneef. (2005). A critical survey of Islamization of knowledge. In *The American Journal of Islamic Social Sciences*. IIUM Press. https://books.google.co.id/books?id=utrWAAAAMAAJ&printsec=front_cover&redir_esc=y
- Muhammad Hizba Aulia, Aam Abdussalam, Aceng Kosasih, Ahmad Dimiyati Ridwan, Muhamad Mauris Faruqi Ali, Achmad Ghiyats Setiawan, M. N. F. (2025). Integrating

- Science and Technology in Islamic Education through the Tawhid Paradigm. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(4 SE-Articles), 759–788. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i4.26>
- Natsir, R. A. W. M. W. A. S. (2025). Scientific Approach and Spirituality in Islamic Economic Development: A Philosophical Analysis of Science. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(3 SE-Articles), 556–573. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i3.60>
- Nuaimah Anatul M, S. (2024). Isyarat Ayat Al-Quran terhadap Peristiwa Ilmiah. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 262–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i6.2809>
- Nur Hafiza Sibarani, & Meyniar Albina. (2025). Etika dalam Penelitian Pendidikan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3 SE-Articles), 10–21. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1099>
- Qutub, S. (2011). SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM AL QUR'AN DAN HADITS. *Humaniora*, 2(2), 1339–1350.
- Ridho, M., Anggara, D., & Salsabila, T. (2025). KONSEP ETIKA DALAM AL-QUR'AN DAN PENGARUHNYA DALAM PERDAMAIAN (STUDI TEMATIK). *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 12(1 SE-Articles). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i1.9310>
- Sadra, M. (1981). *The Wisdom of the Throne: An Introduction to the Philosophy of Mulla Sadra* (J. W. Morris, Trans.). Princeton University Press.
- Selawati, N. (2022). Peluang Pendidikan Islam Di Era Globalisasi : Menuai Tantangan, Meraih Peluang. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(3). <https://doi.org/https://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/535>
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. CV. Alfabeta.
- Suprayogo, I. (2015). *Ayat Pertama Al Qur'an Menginspirasi Kegiatan Riset*. Uin-Malang.Ac.Id. <https://uin-malang.ac.id/r/150701/ayat-pertama-al-qur-an-menginspirasi-kegiatan-riset.html>
- UIN Walisongo. (n.d.). *Profil UIN Walisongo*. Walisongo.Ac.Id.
- Zainiyati, H. S. (2015). Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Sunan Ampel Surabaya. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 248–276.
- Zarkasyi, F. (2010). The rise of Islamic religious-political movements in Indonesia: the background, present situation and future. *Journal of Indonesian Islam*, 2(2). <https://ipcis.uinsa.ac.id/index.php/JIIs/article/view/35>